

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menjadi seorang atlet adalah sebuah tantangan yang besar sekaligus menjadi sebuah kebanggaan bagi diri sendiri. Kekurangan dalam hal fisik maupun mental tidaklah menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjadi atlet. Justru sebaliknya, kekurangan itulah yang menjadi motivasi besar untuk dirinya membuktikan pada orang lain bahwa kekurangan fisik maupun intelektual bukanlah penghalang menjadi seorang atlet profesional. Untuk menjadi seorang atlet diperlukannya sebuah kerja keras, tekad, motivasi yang tinggi serta tidak mudah menyerah. Atlet adalah pejuang negara, mereka memperjuangkan nama bangsa dan juga menjadi salah satu masyarakat yang mampu mengibarkan bendera bangsa di luar negeri. Segala hal yang dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan performa seorang atlet haruslah selalu diperhatikan.

Dalam perjalanan seorang atlet dari awal sebagai atlet pemula sampai menjadi seorang atlet profesional pastilah mengalami masa-masa yang sulit, seperti cedera, ekonomi, kelelahan mental dan lain-lain. Pada saat itulah seorang atlet diuji keseriusannya. Masalah-masalah tersebut tidak dapat dihindari tapi haruslah dilewati oleh seorang atlet. Mental yang kuat serta

motivasi yang tinggi sangat diperlukan untuk membantu kesuksesan atlet itu sendiri. Apabila atlet tersebut mampu melewati kesulitan-kesulitan itu, pastilah dia akan benar-benar menjadi atlet profesional. Kesulitan-kesulitan seperti itu dapat mempengaruhi atlet, antara lain motivasinya.

Motivasi adalah seberapa besar keinginan seorang atlet untuk mendapatkan atau mencapai tujuan mereka seperti, menjadi pemecah rekor atau membuktikan diri kepada orang lain. Menurut Hodgetts dan Richard motif adalah sesuatu yang berfungsi untuk meningkatkan dan mempertahankan serta menentukan arah dari perilaku seseorang. Sedangkan motivasi adalah motif yang tampak dalam perilaku. Motiflah yang memberi dorongan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Hampir semua aktivitas manusia didorong oleh motif-motif tertentu yang bersifat sangat individualis.

Motivasi adalah hal yang rentan terganggu apabila atlet sedang mengalami masalah, seperti cedera. Dalam banyak kasus, atlet yang cedera mengalami perubahan tingkat motivasi. Hal ini terjadi bukan hanya pada atlet pemula saja, atlet profesionalpun mengalami perubahan tingkat motivasi apabila mendapat cedera. Pada banyak kasus yang terjadi, atlet yang mengalami cedera harus beristirahat dari sebuah pertandingan dalam jangka waktu beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan untuk memulihkan kondisinya. Setelah atlet tersebut sembuh dari cederanya terkadang atlet mengalami penurunan performa dikarenakan trauma cedera tersebut.

Pelindung pada bagian cedera biasa digunakan oleh atlet yang mengalami cedera. Pelindung biasanya bisa membuat atlet merasa lebih aman dan nyaman

Masalah motivasi akibat cedera bisa saja dialami oleh semua atlet tidak terkecuali atlet yang berkebutuhan khusus seperti atlet penyandang tuna daksa atau atlet *paralympic*. Atlet *paralympic* dinaungi oleh IPC (*International Paralympic Committee*), IPC memiliki organisasi di beberapa negara di dunia, seperti di Indonesia yaitu, NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia.

Menjadi seorang atlet yang berkebutuhan khusus seperti atlet *paralympic* seharusnya tidak mempermasalahkan soal kekurangannya. Diperlukan sebuah motivasi yang tinggi, motivasi untuk membuktikan bahwa kekurangan bukanlah penghalang untuk menjadi seorang atlet profesional. Hal ini sudah dibuktikan dengan banyaknya prestasi internasional yang diraih Indonesia melalui atlet – atlet *paralympic* seperti, peraih satu medali perunggu pada cabang angkat berat saat kejuaraan Paralympic Games Rio 2016 di Brazil, *Runner-up* pada Asean Para Games 2015 di Singapura, peringkat sebelas pada Asian Youth Para Games 2013 di Malaysia dan masih banyak yang lainnya. Namun, atlet *paralympic* tetaplah seorang atlet yang besar kemungkinan mengalami sebuah cedera baik cedera berat maupun ringan. Kasus tersebut membuktikan bahwa mental yang kuat dan motivasi yang tinggi sangat berpengaruh dalam kesuksesan seorang atlet *paralympic*.

Masalah seperti ini menunjukkan bahwa dalam dunia olahraga faktor motivasi sangat berpengaruh terhadap performa seorang atlet khususnya atlet yang mempunyai riwayat cedera. Untuk mengatasi masalah tersebut tidak bisa dilakukan dengan latihan fisik, justru disaat seperti itulah dorongan motivasi dari pelatih maupun orang-orang terdekatnya. Pelatih terlebih dahulu perlu mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi atletnya pasca cedera sebelum memberikan motivasi yang tepat. Seperti yang dikatakan Cliff Mallet dalam jurnal yang berjudul *Sport Motivation Scale-6 (SMS-6): a revised six-factor sport motivation scale*. Motivasi sendiri memiliki beberapa aspek antara lain:

- a. *Ammotivation* atau tidak termotivasi.
- b. *External Regulation* atau motivasi yang berasal dari luar diri sendiri, dibutuhkan stimulus dari luar dirinya untuk tetap termotivasi seperti pujian dan penghargaan.
- c. *Introjected Regulation* atau termotivasi karena adanya sosok panutan bagi dirinya dan merasa bahwa kegiatan tersebut adalah kewajiban
- d. *Identified Regulation* atau termotivasi karena ingin mengembangkan kemampuan dalam dirinya
- e. *Integrated Regulation* atau termotivasi karena merasa kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dalam kehidupannya
- f. *Intrinsic Motivation* atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, sudah sangat menyukai dengan kegiatan yang dilakukan.

Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan pelatih dapat memperoleh informasi tentang motivasi atlet pasca mengalami cedera berdasarkan aspek-aspek dari motivasi itu sendiri

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang dipaparkan maka, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah cedera berpengaruh terhadap motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan cedera pada atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik ?
3. Apakah kondisi motivasi atlet pelatnas *paraympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera tetap tinggi ?
4. Apakah tingkat cedera berpengaruh pada motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik ?
5. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *Ammotivation* ?
6. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *External Regulation* ?
7. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *Introjected Regulation* ?

8. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *Identified Regulation* ?
9. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *Integrated Regulation* ?
10. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera ditinjau dari aspek *Intrinsic Regulation* ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi maka, untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan meluasnya lingkup penelitian terhadap masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dibatasi oleh permasalahan yaitu: Motivasi Atlet Pelatnas *Paralympic* Indonesia Cabang Atletik Pasca Cedera.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *Ammotivation* ?
2. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *External Regulation* ?

3. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *Introjected Regulation* ?
4. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *Identified Regulation* ?
5. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *Integrated Regulation* ?
6. Bagaimana motivasi atlet pelatnas *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera berdasarkan aspek *Intrinsic Regulation* ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai jawaban peneliti untuk mengetahui tingkat motivasi atlet *paralympic* Indonesia cabang atletik pasca cedera.
2. Sebagai informasi kepada para praktiksi olahraga bahwa motivasi juga merupakan hal yang penting bagi atlet yang tidak kalah pentingnya dengan pelatihan fisik, teknik dan taktik.
3. Sebagai acuan bagi pelatih untuk meningkatkan aspek-aspek dalam motivasi yang bersifat lebih spesifik berdasarkan faktor internal atau eksternal.